

## PENGETAHUAN KADER POSYANDU SEBELUM DAN SESUDAH DIBERIKAN EDUKASI TENTANG STUNTING

**Febthia Rika Ramadhaniah<sup>1\*</sup>, Raden Roro Ratuningrum Anggorodiputro<sup>2</sup>, Dian Nastiti<sup>3</sup>**

Universitas Singaperbangsa Karawang<sup>1,2,3</sup>

\*Corresponding Author : febthia.rika@fikes.unsika.ac.id

### ABSTRAK

Stunting merupakan masalah kesehatan masyarakat yang serius di Indonesia, ditandai dengan kondisi gagal tumbuh pada anak balita akibat kekurangan gizi kronis dalam jangka waktu yang lama. pencegahan stunting menjadi prioritas nasional yang memerlukan keterlibatan berbagai pihak, termasuk Kader Posyandu sebagai ujung tombak pelayanan kesehatan masyarakat. Kader Posyandu memiliki peran strategis dalam mendeteksi dini dan mencegah stunting melalui edukasi, pemantauan tumbuh kembang anak, serta intervensi gizi. Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan pengetahuan Kader Posyandu sebelum dan sesudah diberikan edukasi mengenai stunting. Metode penelitian *semi quasi-experimental* dan metode *pre-test and post-test without control*. Pengambilan data dilakukan pada 30 Kader Posyandu di Kecamatan Cijulang, Kabupaten Pangandaran dengan *purposive sampling*. Rata-rata skor pengetahuan kader sebelum mendapatkan edukasi tentang stunting adalah sebesar 47 poin, sedangkan setelah mendapatkan edukasi sebesar 72,67 poin. Hasil uji statistik didapatkan nilai p sebesar 0,000 (p-value < 0,05), yang artinya ada perbedaan yang signifikan antara pengetahuan kader posyandu sebelum dan sesudah mendapatkan edukasi. Pengetahuan Kader Posyandu tentang stunting merupakan faktor kunci dalam upaya pencegahan dan penanganan stunting di tingkat komunitas. Rekomendasi dari penelitian ini yaitu pengadaan pelatihan dan pemberian edukasi kepada Kader Posyandu secara rutin serta berkelanjutan dengan materi komprehensif meliputi pengertian stunting, dampak, pencegahan, teknik pengukuran antropometri, dan intervensi gizi.

**Kata kunci** : edukasi, pengetahuan kader, stunting

### ABSTRACT

*Stunting is a serious public health issue in Indonesia, characterized by impaired growth and development in children under five due to chronic nutritional deficiencies over an extended period. Stunting prevention has become a national priority requiring the involvement of various stakeholders, including Posyandu cadres, who serve as the front line of community health services. Posyandu cadres play a strategic role in the early detection and prevention of stunting through education, monitoring of child growth and development, and nutritional interventions. This study aims to describe the knowledge of Posyandu cadres before and after receiving education on stunting. The research employed a semi-quasi-experimental design using a pre-test and post-test without a control group. Data were collected from 30 Posyandu cadres in Cijulang District, Pangandaran Regency, using purposive sampling. The average knowledge score of the cadres before the education was 47 points, which increased to 72.67 points after the education. Statistical analysis showed a p-value of 0.000 (p < 0.05), indicating a significant difference in the cadres' knowledge before and after receiving education. The knowledge of Posyandu cadres about stunting is a key factor in the prevention and management of stunting at the community level. This study recommends the implementation of regular and continuous training and education for Posyandu cadres, with comprehensive materials covering the definition of stunting, its impacts, prevention strategies, anthropometric measurement techniques, and nutritional interventions.*

**Keywords** : *cadres posyandu education, stunting*

### PENDAHULUAN

Angka kejadian stunting di Indonesia saat ini sekitar 21,5% berdasarkan Survei Kesehatan Indonesia (SKI) 2023. Pemerintah sempat menargetkan penurunan angka stunting menjadi 14% pada 2024. Di Jawa Barat sendiri, angka stunting juga masih menjadi perhatian, meskipun data

spesifik terbaru untuk provinsi ini biasanya mengikuti tren nasional dengan variasi antar daerah. Berdasarkan data Pencatatan dan Pelaporan Gizi Berbasis Masyarakat elektronik (e-PPGBM) per 15 Oktober 2023, angka stunting di Jawa Barat adalah sekitar 6,01% dengan jumlah balita stunting sebanyak 178.058 dari total balita yang terdata. Data ini menunjukkan penurunan dari tahun sebelumnya, yaitu 183.440 balita stunting pada 2022, namun jika merujuk pada Survei Status Gizi Indonesia (SSGI) 2021, prevalensi stunting di Jawa Barat masih sekitar 24,5%, sedikit di atas rata-rata nasional. Pemerintah Provinsi Jawa Barat menargetkan penurunan angka stunting menjadi 14-15% pada tahun 2024 dan bahkan menargetkan angka di bawah 10% pada 2025. (Kementerian Kesehatan RI, 2020)(Kesehatan and Barat, 2022)

Stunting merupakan masalah gizi kronis yang masih menjadi perhatian utama di Indonesia, termasuk di wilayah Jawa Barat. Kader posyandu sebagai ujung tombak pelayanan kesehatan masyarakat memiliki peran strategis dalam pencegahan stunting melalui deteksi dini, edukasi, dan pendampingan keluarga. Oleh karena itu, peningkatan pengetahuan kader posyandu tentang stunting sangat penting untuk mendukung keberhasilan program pencegahan stunting. Stunting merupakan salah satu masalah kesehatan masyarakat yang paling krusial di Indonesia. Kondisi stunting ditandai dengan pertumbuhan fisik anak yang terhambat akibat kekurangan gizi kronis dalam jangka waktu yang lama, terutama pada seribu hari pertama kehidupan. Prevalensi stunting di Indonesia masih tergolong tinggi, meskipun berbagai program intervensi telah dijalankan oleh pemerintah dan lembaga terkait. Stunting tidak hanya berdampak pada pertumbuhan fisik anak, tetapi juga berpengaruh pada perkembangan kognitif, kemampuan belajar, produktivitas masa depan, serta risiko penyakit kronis di kemudian hari. Cooper, dkk. (2019) melakukan “Mapping the effects of drought on child stunting” yang menuliskan bahwa dampak stunting bahkan dapat memengaruhi berbagai sistem seperti pemerintahan, perekonomian, infrastruktur dan lingkungan jika tidak ditangani. (Cooper *et al.*, 2019)

Peran orang tua, baik ibu maupun ayah, sangat penting dalam mendukung tumbuh kembang anak secara optimal. Salah satu hal mendasar yang perlu dimiliki orang tua adalah pengetahuan yang cukup tentang pola asuh, khususnya dalam hal pemberian makanan yang sehat, stimulasi perkembangan, serta perhatian terhadap kesehatan anak. Pola asuh yang tepat bukan hanya soal kasih sayang, tapi juga melibatkan pemahaman tentang kebutuhan gizi, kebersihan, dan jadwal makan yang teratur, semua ini sangat berpengaruh terhadap pencegahan stunting. Stunting bukan sekadar masalah tinggi badan anak yang kurang dari normal. Kondisi ini menunjukkan bahwa anak mengalami gangguan pertumbuhan akibat kekurangan gizi kronis sejak dalam kandungan hingga usia dua tahun. Di sinilah peran pengetahuan orang tua menjadi sangat penting. Dengan memahami apa itu stunting, penyebabnya, serta cara mencegahnya, orang tua bisa lebih waspada dan mampu mengambil langkah-langkah yang tepat sejak dini (Lolan and Sutriyawan, 2021; Aliftitah and Oktavianisya, 2024; Prajayanti *et al.*, 2024).

Saputri, dkk. (2021) melakukan penelitian telaah sistematis tentang pengetahuan ibu serta pola asuh sebagai faktor risiko stunting usia 6-24 bulan Penelitian ini menghasilkan 40 artikel dan menjadi 9 artikel setelah melewati *methodological screening* dan menunjukkan bahwa pengetahuan ibu tentang gizi dan pola asuh cenderung berhubungan secara signifikan dengan kejadian stunting pada balita usia 6-24 bulan di daerah pertanian, khususnya pada pola asuh terkait MPASI serta hygiene dan sanitasi.(Saputri, Pangestuti and Rahfiludin, 2021) Upaya pencegahan stunting menjadi prioritas nasional yang memerlukan keterlibatan berbagai pihak, baik ibu, ayah, keluarga, masyarakat sekitar yang melibatkan lintas sektor hingga pemangku kebijakan. Pengetahuan mengenai pencegahan stunting juga dapat diberikan kepada remaja sebagai calon penerus generasi dan persiapan memasuki pranikah. Karuniawati, dkk. (2025) melakukan penelitian berjudul “*Development of the “KARUNI” (young adolescents community) model to prevent stunting: a phenomenological study on adolescents in Gunungkidul regency, Yogyakarta, Indonesia*” hasilnya remaja memiliki peran penting dalam upaya menurunkan angka stunting, terutama melalui kerja sama antara puskesmas dan sekolah

dalam pelaksanaan program PKPR, pemberian tablet zat besi, dan pemeriksaan Kesehatan (Karuniawati *et al.*, 2025).

Darojat, dkk. (2023) melakukan penelitian berjudul "*The Correlation between Knowledge, Attitude, and Behavior of Responsive Feeding on Stunting Incidents in Children in Karangploso Health Center*" hasilnya Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pengetahuan dan sikap tentang pemberian makan responsif berhubungan dengan kejadian stunting pada anak usia 12–24 bulan di wilayah kerja Puskesmas Karangploso. Pengasuh yang memiliki pengetahuan yang kurang berisiko 8,5 kali lebih tinggi memiliki anak stunting dibandingkan dengan pengasuh yang berpengetahuan baik. Selain itu, pengasuh dengan sikap yang kurang baik terhadap pemberian makan responsif juga berisiko 8,1 kali lebih tinggi memiliki anak stunting dibandingkan dengan pengasuh yang memiliki sikap baik. Berdasarkan penelitian ini maka pengetahuan tentang stunting penting untuk dibagikan dan disebar pada setiap lapisan masyarakat, termasuk kader yang menjadi ujung tombak terdekat dengan masyarakat khususnya orangtua atau ayah dan ibu yang memiliki anak berisiko stunting (Darojat *et al.*, 2023).

Riyadi, dkk (2020) juga menerangkan bahwa peran kader Posyandu merupakan krusial karena langsung bersentuhan dengan masyarakat terutama ibu dan anak. Pentingnya memberikan edukasi tentang stunting kepada kader posyandu didasari oleh peran strategis mereka sebagai ujung tombak dalam pelayanan kesehatan masyarakat di tingkat desa dan kelurahan. Stunting, yang merupakan kondisi gagal tumbuh akibat kekurangan gizi kronis pada anak, masih menjadi masalah kesehatan yang signifikan di Indonesia dengan dampak jangka panjang terhadap perkembangan fisik, kognitif, dan produktivitas masa depan anak.(Riyadi, Sukrillah and Haryati, 2019) Kader posyandu berfungsi sebagai penghubung utama antara fasilitas kesehatan dan masyarakat, sehingga kemampuan mereka dalam mendeteksi dini, memberikan edukasi, serta melakukan intervensi gizi sangat menentukan keberhasilan upaya pencegahan stunting. Namun, efektivitas peran kader sangat bergantung pada tingkat pengetahuan dan keterampilan yang mereka miliki mengenai stunting. Tanpa pemahaman yang memadai, kader akan kesulitan dalam menyampaikan informasi yang tepat kepada ibu hamil, ibu menyusui, dan pengasuh anak, serta dalam melakukan identifikasi risiko stunting secara akurat.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menggambarkan pengetahuan kader sebelum dan sesudah diberikan edukasi tentang pencegahan stunting, dengan harapan informasi ini dapat menyebar pula kepada ayah dan ibu bayi balita terutama yang berisiko stunting. Tentunya ini merupakan langkah awal untuk pemberian edukasi yang terstruktur, berkelanjutan dan memang sangat diperlukan untuk meningkatkan kapasitas kader, sehingga mereka dapat menjalankan tugasnya secara optimal dan berkontribusi secara signifikan dalam menurunkan angka stunting di komunitas.

## METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain *semi quasi-experimental* dan metode *pre-test and post-test without control*, peneliti melakukan intervensi pada satu kelompok responden sebelum dan sesudah diberikan intervensi edukasi mengenai stunting. Desain ini bertujuan untuk mengevaluasi gambaran pengetahuan ibu balita tentang pencegahan stunting. Penelitian dilakukan di Kecamatan Cijulang, Kabupaten Pangandaran, dengan 30 kader Posyandu sebagai sampel. Pengambilan sampel dilakukan menggunakan purposive sampling, yang memilih ibu dengan kriteria tertentu, seperti memiliki balita, bersedia menjadi responden, tidak memiliki gangguan mental atau pendengaran, dan berada dalam rentang usia 20-40 tahun. Intervensi yang diberikan pada penelitian ini yaitu edukasi dengan metode ceramah dan alat bantu *slide* presentasi. Peneliti membagikan kuesioner untuk mengukur

pengetahuan responden sebelum diberikan edukasi. Kuesioner berisi pertanyaan tentang stunting sesuai dengan materi edukasi yang akan disampaikan. Setelah diberikan edukasi, peneliti kembali membagikan kuesioner untuk mengevaluasi pengetahuan kader Posyandu.

Hasil pengujian normalitas data menggunakan Skewness Test menunjukkan bahwa data berdistribusi normal, oleh karena itu, uji statistik yang digunakan adalah Independet T-test, yang merupakan metode parametrik yang sesuai untuk data berdistribusi normal. Uji ini digunakan untuk menganalisis perbedaan dalam variabel pengetahuan dan upaya pencegahan stunting dengan tingkat signifikansi  $\alpha = 0,05$ .

## HASIL

Hasil penelitian ini mencakup gambaran karakteristik dari 30 kader Posyandu yang aktif mengikuti berbagai kegiatan dari Puskesmas dan bersinggungan langsung dengan sasaran Puskesmas.

**Tabel 1. Karakteristik Responden**

Umur	N	%
20-25	0	0
26-30	0	0
31-34	6	20%
35-39	12	40%
40-44	12	40%
<b>Total</b>	<b>30</b>	<b>100</b>

Berdasarkan data demografis, sebagian besar responden berusia antara 35-39 tahun (40%), diikuti oleh 40-44 tahun (40%), hal ini menunjukkan usia kader Posyandu memasuki usia dewasa madya atau paruh baya yang terbuka untuk menerima informasi.

**Tabel 2. Distribusi Pendidikan Sampel**

Status Pendidikan	N	%
SMP	6	20
SMA	22	73,7
Sarjana	2	6,7
<b>Total</b>	<b>30</b>	<b>100</b>

Berdasarkan tabel 2, mayoritas responden memiliki tingkat pendidikan SMA (73,7%), yang menggambarkan bahwa sebagian besar responden dalam penelitian ini memiliki Tingkat Pendidikan cukup baik. Hal ini dapat mempengaruhi kemampuan mereka dalam memahami materi edukasi yang disampaikan.

**Tabel 3. Tingkat Pengetahuan Kader Posyandu Sebelum Diberikan Edukasi**

Tingkat Pengetahuan	N	%
Kurang	8	27,7
Cukup	19	63,3
Baik	3	10
<b>Total</b>	<b>30</b>	<b>100</b>

Berdasarkan hasil analisis, menunjukkan bahwa tingkat kader sebelum diberikan edukasi terkait stunting menunjukkan mayoritas pengetahuan ibu cukup yaitu 19 orang dengan persentase 63,3%, pengetahuan sedang sebanyak 8 orang dengan persentase 27,7% dan pengetahuan baik sebanyak 3 orang dengan persentase 10%.

**Tabel 4. Tingkat Pengetahuan Sesudah Diberikan Edukasi**

Tingkat Pengetahuan	N	%
Kurang	1	3,3
Cukup	2	6,7
Baik	27	90
Total	30	100

Berdasarkan hasil analisis menunjukkan terjadi peningkatan jumlah responden yang masuk ke dalam kategori Baik, yaitu 27 kader Posyandu. Hal ini menunjukkan bahwa ada peningkatan pengetahuan responden sebelum dan sesudah diberikan edukasi tentang stunting. Hasil uji normalitas menggunakan Skewness Test dengan hasil sebelum edukasi yaitu 0,427 dan setelah edukasi 0,212, hal ini menunjukkan bahwa data distribusi normal normal. Pengujian data dilanjutkan menggunakan Independet T-Test nilai p sebesar 0,000 (p-value < 0,05), ini berarti ada perbedaan yang signifikan antara pengetahuan kader posyandu sebelum dan sesudah mendapatkan edukasi.

### Uji Komparasi

**Tabel 5. Hasil Uji *Independent T-test***

Variabel	Mean	SD	SE	P-value	N
<b>Pengetahuan Kader</b>					
Sebelum Edukasi	47,00	15,57	2,84	0,000	30
Setelah Edukasi	72,67	12,01	2,19		30

Rata-rata skor pengetahuan kader sebelum mendapatkan edukasi tentang stunting adalah sebesar 47 poin, sedangkan setelah mendapatkan edukasi sebesar 72,67 poin. Hasil uji statistik didapatkan nilai p sebesar 0,000 (p-value < 0,05), yang artinya ada perbedaan yang signifikan antara pengetahuan kader posyandu sebelum dan sesudah mendapatkan edukasi.

### PEMBAHASAN

Responden pada penelitian ini berusia antara 35-39 tahun (40%), diikuti oleh 40-44 tahun (40%) serta mayoritas responden memiliki tingkat pendidikan SMA (73,7%). Usia dan tingkat pendidikan ini merupakan faktor penting yang memengaruhi kemampuan kader dalam menerima dan memahami materi edukasi (Pratiwi & Hidayat, 2020). Usia yang relatif matang dan pendidikan menengah diharapkan mendukung kesiapan kader dalam menjalankan tugas edukasi dan pendampingan keluarga terkait stunting. Edukasi yang diberikan oleh peneliti menggunakan media *slide* Powerpoint, hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Vinci, dkk. (2021) terdapat peningkatan pengetahuan yang diperoleh oleh kader kesehatan setelah menerima edukasi ataupun pelatihan mengenai pencegahan stunting. Meskipun berbagai metode dan media dapat digunakan, yang terbukti paling efektif adalah metode ceramah dan diskusi dengan media audiovisual. (Vinci, Indonesia and Bachtiar, 2022)

Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan pengetahuan kader posyandu tentang stunting yang signifikan setelah mendapatkan edukasi. Sebelum edukasi, mayoritas kader berada pada kategori pengetahuan "Cukup" (63,3%) dan "Kurang" (26,7%), dengan hanya 10% yang sudah memiliki pengetahuan "Baik". Setelah edukasi, proporsi kader dengan pengetahuan kategori "Baik" meningkat drastis menjadi 90%, sementara kategori "Kurang" dan "Cukup" menurun drastis menjadi masing-masing 3,3% dan 6,7%. Pengujian data dilanjutkan menggunakan Independet T-Test nilai p sebesar 0,000 (p-value < 0,05). Peningkatan skor pengetahuan kader menandakan bahwa program edukasi yang diberikan sangat efektif dalam meningkatkan pemahaman kader posyandu mengenai stunting. Pemberian edukasi kepada

kader sebelumnya pernah dilakukan Aisyah, dkk. (2023) yaitu pemberian edukasi gizi dan malnutrisi kepada kader Posyandu, hasilnya rata-rata skor pretest peserta adalah 5,44 dan hasil rata-rata post test peserta adalah 6,58. Berdasarkan hasil uji perbedaan di atas, didapatkan hasil nilai sig 2-tailed yaitu 0,0001 (p-value < 0,05) yang artinya ada perbedaan antara nilai pretest dan posttest atau ada pengaruh pemberian materi terhadap peningkatan pengetahuan kader tentang malnutrisi. (Aisyah, Neni and Faturahman, 2023)

Edukasi yang terstruktur dan materi yang relevan memungkinkan kader untuk memahami definisi, dampak, faktor risiko, serta upaya pencegahan stunting secara lebih baik. (Widiastuti, 2019) Hal ini sejalan dengan prinsip pembelajaran yang menekankan pentingnya penyampaian informasi yang mudah dipahami dan aplikatif bagi kader yang berperan langsung di lapangan. (Munir and Audyna, 2022) Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Rachmah, dkk. (2022) tentang efektivitas edukasi gizi yang bersifat partisipatif dengan *hands-on-activity* terhadap peningkatan pengetahuan pada kelompok kader, hasilnya edukasi konvensional dan *hands-on-activity* terbukti efektif dalam peningkatan pengetahuan baik pada kelompok kader. Kader posyandu memiliki potensi yang sangat besar untuk dapat ditingkatkan potensinya dalam mengedukasi masyarakat sehingga edukasi serupa dapat dilakukan dengan cakupan kader yang lebih luas. (Rachmah *et al.*, 2022)

Peningkatan pengetahuan kader posyandu sangat penting karena kader merupakan ujung tombak dalam deteksi dini dan edukasi masyarakat terkait stunting, dengan pengetahuan yang lebih baik, kader dapat memberikan informasi yang akurat, melakukan pemantauan pertumbuhan anak secara tepat, serta mengarahkan keluarga untuk melakukan intervensi gizi dan kesehatan yang diperlukan. Kusuma, dkk. (2021) melakukan penelitian *literature review* Peran Kader Posyandu Terhadap Pemberdayaan Masyarakat, rekomendasi hasil penelitian “Kader berperan untuk mendorong masyarakat dalam hal peningkatan kualitas hidup sehat dengan cara memberikan motivasi, menjadi contoh, hingga sebagai pelaksana program. Perlu adanya pembinaan, fasilitas, dan evaluasiguna meningkatkan kinerja kader. Selain berperan untuk meningkatkan wawasan dan keterampilan, pembinaan rutin dan dukungan fasilitas terbukti membuat kader merasa bangga dan dihargai, serta mendorong peningkatan kinerja kader (Kusuma *et al.*, 2021).

Evaluasi berperan untuk mengetahui faktor-faktor pendorong dan penghambat kinerja kader yang sekaligus diperlukan untuk merancang program dan melakukan perbaikan”. Kader posyandu memiliki peran sentral dalam pencegahan stunting di tingkat komunitas. Mereka bertugas melakukan edukasi, pemantauan, dan intervensi gizi yang sangat penting untuk mendukung tumbuh kembang anak. (BKKBN, 2021)

## KESIMPULAN

Pengetahuan kader posyandu tentang stunting merupakan faktor kunci dalam upaya pencegahan dan penanganan stunting di tingkat komunitas. Meskipun pengetahuan awal kader masih tergolong kurang edukasi yang terstruktur mampu meningkatkan pengetahuan dan keterampilan kader secara signifikan nilai p sebesar 0,000 (p-value < 0,05). Faktor pendidikan, pemberian edukasi, pengalaman, dan ketersediaan perangkat panduan menjadi penentu utama keberhasilan peningkatan kapasitas kader. Pelatihan kader posyandu sebaiknya dilakukan secara rutin dan berkelanjutan dengan materi yang komprehensif meliputi pengertian stunting, dampak, pencegahan, teknik pengukuran antropometrik. Posyandu dapat menyediakan panduan tertulis sebagai referensi kader dalam pelaksanaan tugas sehari-hari. Pemangku kebijakan dan tenaga kesehatan dapat bersinergi dan berkolaborasi dalam pemanfaatan teknologi seperti webinar untuk menjangkau kader di daerah terpencil serta penggunaan media edukasi yang lebih menarik dan efektif. Penelitian lebih lanjut diperlukan untuk mengkaji dampak jangka panjang pelatihan kader terhadap penurunan angka stunting di berbagai wilayah.

## UCAPAN TERIMAKASIH

Ucapan terimakasih kepada Dinas Kesehatan Kabupaten Pangandaran yang sudah memberika izin penelitian dan pemberian edukasi kepada kader di Kecamatan Cijulang Kabupaten Pangandaran.

## DAFTAR PUSTAKA

- Aisyah, I.S., Neni, N. and Faturahman, Y. (2023) ‘Intervensi Edukasi Gizi terhadap Kader Posyandu Dalam Rangka Mengatasi Malnutrisi’, *Jurnal Abmas Negeri (JAGRI)*, 4(1), pp. 27–32. Available at: <https://doi.org/10.36590/jagri.v4i1.599>.
- Aliftitah, S. and Oktavianisya, N. (2024) ‘Peningkatan Pengetahuan Ayah dalam Mencegah Kejadian Stunting Melalui Kelas Ayah’, *Jurnal Ilmiah STIKES Yarsi Mataram*, 14(2), pp. 68–75. Available at: <https://doi.org/10.57267/jisym.v14i2.376>.
- BKKBN (2021) Panduan Pelaksanaan Pendampingan Keluarga dalam Upaya Percepatan Penurunan Stunting. Jakarta.
- Cooper, M.W. *et al.* (2019) ‘Mapping the effects of drought on child stunting’, *Proceedings of the National Academy of Sciences of the United States of America*, 116(35), pp. 17219–17224. Available at: <https://doi.org/10.1073/pnas.1905228116>.
- Darojat, B.Z. *et al.* (2023) ‘The Correlation between Knowledge, Attitude, and Behavior of Responsive Feeding on Stunting Incidents in Children in Karangploso Health Center, Malang Regency, Indonesia’, *E3S Web of Conferences*, 448, pp. 1–10. Available at: <https://doi.org/10.1051/e3sconf/202344801017>.
- Karuniawati, B. *et al.* (2025) ‘Development of the “KARUNI” (young adolescents community) model to prevent stunting: A phenomenological study on adolescents in Gunungkidul regency, Yogyakarta, Indonesia’, *International Journal of Adolescent Medicine and Health*, 37(1), pp. 23–34. Available at: <https://doi.org/10.1515/ijamh-2024-0171>.
- Kementerian Kesehatan RI (2020) Laporan Akuntabilitas Kinerja Kegiatan Pembinaan Gizi Masyarakat Tahun 2020, Direktorat Gizi Masyarakat. Jakarta.
- Kesehatan, D. and Barat, P.J. (2022) ‘Evaluasi Program Pembinaan Gizi di Masyarakat Jawa Barat’.
- Kusuma, C. *et al.* (2021) ‘Literature review: Peran kader posyandu terhadap pemberdayaan masyarakat’, in *Prosiding Seminar Kesehatan Nasional Sexophone*.
- Lolan, Y.P. and Sutriyawan, A. (2021) ‘Pengetahuan Gizi Dan Sikap Orang Tua Tentang Pola Asuh Makanan Bergizi Dengan Kejadian Stunting’, *Journal of Nursing and Public Health*, 9(2), pp. 116–124. Available at: <https://doi.org/10.37676/jnph.v9i2.1815>.
- Munir, Z. and Audyna, L. (2022) ‘Pengaruh Edukasi Tentang Stunting Terhadap Pemgetahuan Dan Sikap Ibu Yang Mempunyai Anak Stunting’, *Jurnal Keperawatan Profesional*, 10(2), pp. 29–54. Available at: <https://doi.org/10.33650/jkp.v10i2.4221>.
- Prajayanti, H. *et al.* (2024) ‘Peran dan Dukungan Keluarga dalam Pencegahan Stunting di Kelurahan Banyurip’, *Jurnal ABDIMAS-HIP Pengabdian Kepada Masyarakat*, 5(1), pp. 50–54. Available at: <https://doi.org/10.37402/abdimaship.vol5.iss1.303>.
- Rachmah, Q. *et al.* (2022) ‘Peningkatan Pengetahuan Gizi Terkait Makanan Pendamping Asi (Mp-Asi) Melalui Edukasi Dan Hands-on-Activity Pada Kader Dan Non-Kader’, *Media Gizi Indonesia*, 17(1SP), pp. 47–52. Available at: <https://doi.org/10.20473/mgi.v17i1sp.47-52>.
- Riyadi, S., Sukrillah, U.A. and Haryati, W. (2019) ‘Pentingnya peran kader kesehatan pelayanan kesehatan di Posyandu’, *Jurnal Keperawatan Mersi*, 8(2), pp. 31–36.
- Saputri, U.A., Pangestuti, D.R. and Rahfiludin, M.Z. (2021) ‘Pengetahuan Gizi dan Pola Asuh Ibu sebagai Faktor Risiko Stunting Usia 6-24 Bulan di Daerah Pertanian’, *Media*

- Kesehatan Masyarakat Indonesia*, 20(6), pp. 433–442. Available at: <https://doi.org/10.14710/mkmi.20.6.433-442>.
- Vinci, A.S., Indonesia, P.E. and Bachtiar, A. (2022) ‘Efektivitas Edukasi Mengenai Pencegahan Stunting Kepada Kader: *Systematic Literature Review*’, *Jurnal Endurance*, 7(1). Available at: <https://doi.org/10.22216/jen.v7i1.822>.
- Widiastuti, R.N. (2019) ‘Bersama Perangi Stunting’, *Indonesia Bersama Perangi Stunting*, pp. 1–38.